



## MOTIVASI WISATA ZIARAH DAN POTENSI PENGEMBANGANNYA MENJADI WISATA HALAL DI DESA MAJASTO KABUPATEN SUKOHARJO

Indrawati<sup>1</sup>, Nurhasan<sup>2</sup>, Achmad Muthali'in<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail: [Indrawati@ums.ac.id](mailto:Indrawati@ums.ac.id)

### Informasi Naskah:

Diterima:  
11 April 2018

Direvisi:  
28 Juni 2018

Disetujui terbit:  
08 Juli 2018

Diterbitkan:  
Cetak:  
31 Juli 2018

Online  
30 Juli 2018

**Abstract:** *In general, this study aims to integrate the potential of the cultural landscape to be an important component in the planning of Majasto Tourism Village. While the specific objectives are 1) Identify the characteristics of pilgrimage tourism at the Tomb of Bumi Arum Majasto; 2) Understanding the grave position for the local community; and 3) Estimating tourism development strategy in Majasto Village. This research is an explorative research. The information is explored and presented by qualitative descriptive method. The field data was collected qualitatively and presented descriptively according to existing facts, organized and systematic. After the analysis and discussion, it was found that (1) overall tourism motivation contradicts by the Islamic perspective, especially (a) strong motivation for blessing and prayers to the ancestor, and (b) There is no learning motivation (history) and da'wah; (2) The community has a place attachment by the grave, it has a very important position for the Majasto community; and (3) Such conditions imply the importance of prudence in the development of Majasto Tourism Village.*

**Keyword:** *Pilgrimage Tourism, Halal Tourism, Majasto*

**Abstrak:** Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengintegrasikan potensi lanskap budaya di Desa Majasto menjadi komponen penting dalam perencanaan Desa Wisata Majasto. Sedangkan tujuan khususnya adalah 1) Mengidentifikasi karakteristik wisata ziarah di Makam Bumi Arum Majasto; 2) Memahami kedudukan makam bagi masyarakat setempat; dan 3) Memperkirakan strategi pengembangan kepariwisataan di Desa Majasto. Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Informasi digali dan disajikan dengan metoda deskriptif kualitatif. Data lapangan dikumpulkan secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif sesuai fakta yang ada, terorganisir dan sistematis. Setelah dilakukna analisis dan pembahasan, diperoleh temuan bahwa (1) secara keseluruhan motivasi wisata kotradiktif terhadap cara pandang Islam, terutama (a) kuatnya motivasi *ngalab berkah*, meminta restu serta *nyenyuwun atau lambaran doa*, serta (b) Tidak dijumpai motivasi belajar (sejarah) dan dakwah; (2) Masyarakat memiliki kelekatan yang kuat dengan makam (*place attachment*), memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Majasto; dan (3) Kondisi demikian berimplikasi pentingnya kehati-hatian dalam pengembangan Desa Wisata Majasto.

**Kata Kunci:** Wisata Ziarah, Wisata Halal, Majasto

### PENDAHULUAN

Lanskap budaya berupa Makam Bumi Arum sebagai situs peninggalan tokoh ulama Ki Ageng Majasto (abad 15-16) telah ditetapkan sebagai kawasan wisata religi/ ziarah berdasarkan Perda no 14 tahun 2011 tentang RTRW Kabupaten Sukoharjo. Kegiatan wisata yang sifatnya sangat

personal dan hanya dilakukan oleh kalangan tertentu (orang tua) merupakan salah satu penyebab rendahnya tingkat kunjungan Kawasan Wisata Ziarah Makam Bumi Arum di Desa Majasto (Indrawati, 2016).

Beberapa masyarakat mendukung rencana pengembangan Makam Majasto sebagai objek wisata, namun demikian beberapa warga lainnya kurang setuju. Fenomena ritual ziarah yang mengarah pada pengkultusan tokoh, oleh beberapa masyarakat muslim dikhawatirkan menimbulkan kesyirikan. Di sisi lain, pola kawasan permukiman yang berpola konsentrik dengan makam sebagai pusatnya, secara keruangan mengindikasikan pentingnya keberadaan Makam bagi masyarakat Desa Majasto. Mengacu pada kondisi tersebut diperlukan basis data untuk menggambarkan fenomena yang ada sebelum menentukan strategi pengembangannya.

Bertolak dari latar belakang dan pertimbangan di atas maka penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mengidentifikasi karakteristik wisata ziarah di Makam Bumi Arum Majasto; 2) Memahami kedudukan makam bagi masyarakat setempat; dan 3) Memperkirakan strategi pengembangan kepariwisata di Desa Majasto.

## TINJUAN PUSTAKA

### Wisata Ziarah dan Wisata Religi

Wisata ziarah (pilgrimage) termasuk kategori wisata religi, yaitu perjalanan dengan motivasi keagamaan yang dilakukan oleh umat beragama. Wisata religi biasanya dilakukan dengan mengunjungi tempat-tempat suci atau tokoh agama (Jaelani, 2017).

Secara etimologi kata 'ziarah' berasal dari bahasa Arab yaitu *zaaru*, *yazuuru*, *ziyarotan* yang berarti kunjungan, baik kepada orang yang masih hidup maupun yang sudah meninggal (Widagdo & Rokhlinasari, 2017). Namun demikian secara umum masyarakat memahami bahwa ziarah merupakan aktifitas mengunjungi orang yang sudah meninggal dengan cara mendatangi kuburnya. Oleh karenanya istilah ziarah kubur menjadi satu rangkaian kata yang menyatu.

Pada masyarakat Islam Jawa, wisata ziarah kubur biasanya memiliki motivasi yang bersifat umum maupun khusus. Motivasi yang bersifat umum biasanya mendoakan leluhur, atau mohon restu kepada leluhur. Adapun motivasi yang bersifat khusus antara lain ngalab berkah, meminta atau memohon sesuatu kepada leluhur (Mujib, 2013).

Trend wisata religi atau perjalanan keagamaan telah lama berkembang bahkan ditengarai sebagai bentuk tertua dari perjalanan ekonomi. Setiap tahun jutaan orang melakukan perjalanan ke tujuan ziarah utama di seluruh dunia. Diperkirakan bahwa hampir 240 juta orang per tahun pergi berziarah. Wisata religi menjadi identik dengan pertumbuhan pariwisata pada masa modern (Abdillah, Djamhur Hamid, & Topowijono, 2016).

Perkembangan kegiatan wisata sangat dipengaruhi oleh daya Tarik atau atraksi yang ada. Menurut Yoeti (1997) dalam (Abdillah et al., 2016), sebuah objek wisata akan berkembang dengan baik jika memiliki 3 hal menjadi daya tarik bagi wisatawan, yaitu sesuatu yang dapat dinikmati secara visual (*something to see*), sesuatu yang bisa dilakukan

(*something to do*) dan sesuatu yang dapat dibeli untuk dinikmati atau sebagai cendera mata (*something to buy*).

### Pengembangan Pariwisata dalam Perspektif Islam

Sebagai sebuah nilai moral, Islam tidak secara tekstual menyinggung budaya fisik manusia (Ahmadi, 2004). Oleh karenanya penting diterjemahkan nilai-nilai Islam (sebagai konten utama) ke dalam pariwisata dalam konteks Islam. Jaelani (2016) merinci 4 konsep utama yang harus dijunjung dalam mengembangkan pariwisata berdasarkan pandangan Islam, yaitu:

- 1) Pariwisata sebagai perjalanan ibadah. Fungsi ini terlihat dari rukun Islam ke lima, yaitu haji dan *umrah* ke *Baitullah*. Fungsi ibadah ini antara lain tertuang dalam Al Quran surat Al Baqarah: 196, Surat Ali Imran: 97 dan Surat Al Hajj: 27
- 2) Wisata memiliki keterkaitan yang erat dengan konsep pengembangan ilmu pengetahuan dan penyebarannya. Motiv tersebut terlihat pada Al Quran surat At Taubah: 112. Tujuan wisata dalam Islam adalah untuk belajar ilmu pengetahuan dan berpikir sebagaimana tertulis pada Al Quran surat Al An'am: 11-12 dan An Naml: 69-70.
- 3) Tujuan terbesar dari perjalanan untuk berdakwah/ menyampaikan kepada umat manusia tentang ajaran Islam.

Perjalanan merupakan media untuk menikmati keindahan alam, merenungkan serta mensyukuri dan mengagungkan Allah sebagai penciptanya. Melalui kegiatan wisata, keimanan seseorang diharapkan akan meningkat.

### METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian eksploratif. Informasi digali dan disajikan dengan metoda deskriptif kualitatif. Data lapangan dikumpulkan secara kualitatif dan disajikan secara deskriptif sesuai fakta yang ada, terorganisir dan sistematis. Pada dasarnya pengumpulan data dilakukan secara primer dengan observasi dan wawancara. Meskipun demikian data sekunder juga digunakan untuk memperkaya informasi yang dicari. Observasi dilakukan secara deskriptif untuk menggali makna ruang sacral bagi para wisatawan berdasarkan aktivitas-aktivitas yang dilakukan serta makna-makna yang dipahami. Untuk menggali makna, penggalan informasi juga dilakukan dengan teknik wawancara kepada para informan.

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### Gambaran Umum Wisata Ziarah di Desa Majasto

Desa Majasto terletak di Kecamatan Tawang Sari Kabupaten Sukoharjo Jawa Tengah. Luas wilayah Desa Majasto mencapai 378 Ha. Terdiri dari lahan sawah seluas 255 ha dan lahan bukan sawah seluas 123 ha. Desa Majasto memiliki topografi relatif datar-landai, hanya sebagian kecil wilayah memiliki kemiringan hingga 20%. Wilayah ini berupa daerah perbukitan. Masyarakat setempat lebih

sering menyebutnya *Nggunung* atau Gunung Majasto.

Di *Nggunung* terdapat makam tokoh legendaris Ki Ageng Majasto (KAM) serta tempat-tempat sacral lainnya. Kawasan ini juga dikenal sebagai Makam Bumi Arum Majasto, tempat yang banyak dikunjungi para peziarah. Tingginya penghargaan masyarakat kepada tokoh KAM terkait perannya dalam pengembangan ajaran Islam dan permukiman di Desa Majasto.

Di bagian bawah, terdapat permukiman masyarakat Desa Majasto (perkampungan). Rumah-rumah tertata melingkari *Nggunung*. Lanskap permukiman berpola konsentrik berpusat ke makam atau ke *Nggunung*.



Makam Bumi Arum Majasto terletak di Puncak Gunung Majasto

**Gambar 1:** Lokasi Makam Bumi Arum di Desa Majasto



**Gambar 2:** Pola permukiman di sekitar makam berpola konsentrik

### Aktifitas Wisata Ziarah Makam KAM (Makam Bumi Arum Majasto)

Ziarah makam merupakan aktivitas wisata religi yang dominan di Majasto. Ziarah ini dilakukan di *Gedong* (gedung) Makam KAM dan sekitarnya serta pemakaman umum di luar *Gedong* (Makam Trah Majasto). Secara keseluruhan makam ini disebut sebagai Makam Bumi Arum Majasto.

#### Ziarah Sowan tengah malam – Makam KAM

Sowan secara khusus ke makam KAM biasanya dilakukan pada hari Kamis malam (*malem Jumat*) terutama *malem Jumat Kliwon* dan *malem Selasa Kliwon*. Meskipun demikian di malam-malam hari lainnya juga datang beberapa peziarah untuk sowan. Kebanyakan peziarah berasal dari luar daerah, datang ke kawasan makam sekitar jam

21.00. Mereka melakukan doa di makam setelah tengah malam (setelah jam 12.00). Peziarah meyakini bahwa malam hari merupakan waktu *mustajab/ makbul* (dikabulkan) untuk berdoa sebagaimana perintah sholat tahajud.

Informan menjelaskan bahwa peziarah sowan ke makam KAM dengan tujuan untuk *ngalab berkah* serta *nyenyuwun* (melakukan permohonan) kepada Allah SWT dengan *berwasilah* (perantara) KAM. Peziarah perlu *berwasilah* karena merasa tidak pantas/ banyak dosa atau terlalu hina untuk berdoa menghadap langsung kepada Allah SWT. Permohonan dengan *wasilah* dilakukan sebagai *lambaran* (penguatan) dari doa-doa yang telah dipanjatkan pada saat sholat maupun doa lainnya. Beberapa permohonan yang disampaikan antara lain:

1. Memohon diberi kelancaran usaha dan rejeki yang banyak
  2. Memohon kemenangan Pilkada (Pemilihan Kepala Daerah)
  3. Mencari ketentraman pikir supaya hidup menjadi tenang
  4. Memperoleh kekuatan fisik dan kekebalan
  5. Memperoleh pusaka, dan sebagainya
- Peziarah *sowan* ke makam KAM ada yang semata-mata keinginan pribadi, tetapi ada juga yang dipengaruhi factor lain, diantaranya:

1. Mematuhi nasehat atau perintah orang tua. Orang tua yang pernah menerima bisikan ghaib yang kemudian dituturkan ke anak cucu
2. Karena nasehat guru
3. Karena melihat gapura makam
4. Karena *haul (nazar)*, cita-citanya terkabul.
5. Karena melihat bukti keberhasilan peziarah lain Ziarah akan berulang karena adanya ikatan batin antara peziarah dengan KAM



**Gambar 3:** Peziarah sowan ke makam KAM setelah tengah malam

Pada saat sowan ke makam KAM, tujuan peziarah akan *dijawabke (disampaikan kepada KAM)* oleh Juru Kunci. Juru Kunci merupakan orang yang diberi wewenang dan diyakini mampu *njawabke* atau menyampaikan tujuan peziarah kepada KAM. Setelah menyampaikan tata cara berdoa serta beberapa hal yang harus diperhatikan, Juru Kunci memimpin ritual pisowanan. Juru kunci kemudian membacakan tahlil Yasin serta doa-doa lainnya dan di-amin-i oleh peziarah. Ritual tersebut bertujuan mendoakan arwah KAM sekaligus *ngalab berkah*.

Dengan menggunakan bahasa Jawa, Juru Kunci kemudian *njawabke* maksud dan tujuan peziarah sowan KAM. Selanjutnya peziarah secara langsung menyampaikan permohonan kepada Allah dengan *berwasilah* (perantara) melalui KAM.

Sebelum peziarah pulang atau melakukan ritual atau *tirakat* lainnya, Juru Kunci menginformasikan bahwa ritual lanjutan yang harus dilakukan nanti akan dirasakan oleh peziarah sesuai dengan kepekaannya berupa *bisikan* hati. Beberapa hal yang terlintas di pikiran peziarah terkait dengan ritual lanjutan, diyakini merupakan *bisikan/ wangsit* (pemberitahuan/ informasi) dari KAM sehingga harus diikuti/ dilaksanakan. Kemampuan menerima *bisikan* tergantung kepekaan hati masing-masing orang.

Selain melalui berbagai usaha secara fisik, tercapainya sebuah harapan/ cita-cita harus disertai dengan doa dengan bentuk ritual yang telah ditetapkan. Diyakini bahwa segala sesuatu membutuhkan pengorbanan sebagai bentuk persembahan ataupun sedekah kepada sesama makhluk agar doa-doa lebih cepat terkabul, salah satunya dalam bentuk *Kondangan/ Slametan/ Kenduri atau Sodakohan*.

*Sodakohan* merupakan kegiatan makan bersama sebagai rangkaian prosesi/ ritual doa. Makanan untuk *sodakohan* biasanya memiliki menu tertentu berupa nasi dan *ingkung ayam*. Doa yang dibaca biasanya *tahlil yasin* serta doa-doa lain untuk arwah leluhur. Pada ritual ini juga dikrarkan tujuan dilaksanakannya *sodakohan*. Prosesi *sodakohan* di makam dipimpin oleh Juru Kunci, biasanya dilaksanakan siang atau sore hari.

*Sodakohan diambeng* (dimakakan bersama) di teras *gedong*, di pendopo atau di tempat-tempat lainnya. Peserta *kondangan* dapat berasal dari masyarakat sekitar berjumlah 10-15 orang. Pada saat berdoa biasanya dibakar kemenyan, dupa atau hio.

Sebagian makanan (sisanya) dibawa pulang untuk dimakan bersama anggota keluarga yang tidak ikut *sodakohan* atau dibagi-bagikan kepada tetangga. Makanan ini disebut *berkat*, yaitu makanan yang telah didoakan dalam ritual *sodakohan*. *Berkat* diyakini *mberkahi* (membawa keberkahan) bagi yang memakannya.



Gambar 41: Suasana sodakohan atau Slametan di makam

### Ziarah malam Jumat (Kamis sore) – Makam KAM dan *Trah* Majasto

Makam Majasto merupakan makam keluarga atau makam trah Majasto sejak dahulu (abad 15) hingga

sekarang. Tiap keluarga mendapatkan satu petak makam untuk memakamkan seluruh anggota keluarga dan keturunannya. Masing-masing petak tidak sama luasnya, tetapi tidak menimbulkan rasa ketidakadilan. Semua patuh terhadap pembagian yang telah diwariskan oleh leluhur.

Ziarah kubur secara rutin merupakan tradisi yang dilakukan masyarakat Majasto sebagai bentuk bakti kepada leluhurnya. Biasanya ziarah dilakukan rutin, seminggu sekali setiap hari Kamis Sore (*malem* Jumat) atau sebulan sekali pada *malem* Jumat Kliwon. Lama kunjungan berkisar 30 menit. Waktu kunjungan biasanya sore hari, kadang-kadang juga dilakukan pada pagi dan siang hari.

Diyakini bahwa setelah seseorang meninggal dunia, maka jasad (fisik) berpisah dengan ruhnya (non fisik atau ghaib). Jasad kemudian dikubur dan secara fisik jasad ini akan hancur. Masyarakat meyakini bahwa ruh terbagi menjadi 2, yaitu arwah dan *harwah*. Arwah adalah ruh yang naik ke atas (menghadap Tuhan) sedangkan *harwah* adalah ruh yang masih tinggal di makam. Dengan demikian *harwah* tetap berada di makam, meskipun jasadnya telah hancur atau telah ditumpuk dengan jasad lainnya.

Di samping itu, masyarakat juga meyakini bahwa setiap orang wajib menziarahi makam dan berdoa untuk *meluhurkan leluhurnya*, untuk keselamatan arwah leluhur supaya terbebas dari siksa (neraka) dan ditempatkan di tempat yang mulia (surga).

Diyakini pula bahwa setiap orang bertanggung jawab terhadap keselamatan dan kesejahteraan keluarga besar hingga 19 keturunan ke atas dan 19 keturunan ke bawah (*songolas munggah songolas mudhun*) mulai dari *anak, putu, buyut, canggah, wareng, udhek-udhek, gantung siwur, goprak waton, goprak senthe, cendeng, giyeng, yeng-yeng, cumleng, amleng, menyama, tidep muneh, petarangan bosok* sampai *rah tumerah*.



Gambar 5: Suasana ziarah rutin tiap hari Kamis sore (malem Jumat)

### Ziarah sewaktu-waktu - Makam Trah

Selain Kamis sore, peziarah juga bisa datang pada hari-hari lainnya sesuai kebutuhan. Peziarah menginformasikan sesuatu yang terjadi dan berharap memperoleh dukungan atau meminta restu kepada *harwah* leluhurnya untuk melakukan kegiatan-kegiatan penting (misal: pemberitahuan

cucunya sudah lahir, putranya sudah lulus kuliah, akan menyelenggarakan pesta pernikahan, akan pindah rumah dan sebagainya). Cara ini juga diyakini sebagai cara untuk mendapatkan kehidupan yang *gangsar* (lancar dan sukses).

Masyarakat percaya bahwa *harwah* mengetahui perilaku ahli waris yang masih hidup, mengetahui siapa-siapa saja yang datang mengunjungi/ menziarahi dan merawat makam, menyampaikan hajat, meminta ijin, atau melakukan komunikasi lainnya. *Harwah* leluhur mengetahui siapa ahli waris yang berbakti dan tidak berbakti.

Jika seseorang tidak meminta restu kepada leluhurnya biasanya dikatakan 'sombong' oleh masyarakat. Tidak 'nguwongke' atau tidak menghormati leluhurnya.

### Analisis Komparasi Motivasi Wisata

Mengacu kriteria yang ada, dilakukan komparasi aktivitas ziarah dengan 3 variabel motivasi wisata berdasarkan pandangan Islam, arsitektur Islam dan daya tarik wisata. Pada analisis komparasi motivasi dibandingkan antara motivasi wisatawan dengan prinsip-prinsip wisata dalam pandangan Islam, meliputi (1) motivasi ibadah, (2) motivasi belajar; (2) motivasi dakwah dan (4) motivasi syukur. Komparasi daya tarik diidentifikasi dari hasil observasi dengan prinsip-prinsip daya Tarik wisata, yaitu (1) something to see; (2) something to do; dan (3) something to buy.

**Tabel 1.** Komparasi Motivasi wisata

No	Kegiatan Wisata	Motivasi wisata dalam Islam			
		Ibadah	Belajar	Dakwah	Syukur
1	Ziarah Sowan tengah malam – Makam KAM	xv (minta restu, ngalab berkah, lambaran doa.)	x	x	xv (meluhurkan leluhur)
2	Ziarah malam Jumat (Kamis sore) – Makam KAM dan Trah	xv (minta restu, komuni kasi dg leluhur)	x	x	xv (mendoakan leluhur)
3	Ziarah sewaktu-waktu – Makam Trah	xv (minta restu, komuni kasi dg leluhur)	x	x	xv (mendoakan leluhur)

Sumber: Peneliti, 2018

**Tabel 2.** Komparasi daya tarik wisata

No	Kegiatan Wisata	Motivasi wisata dalam Islam		
		Something to See	Something to do	Something to buy
1	Ziarah Sowan tengah malam – Makam KAM	x	v (ziarah, berdoa)	x
2	Ziarah malam	x	v (ziarah, berdoa)	x

	Jumat (Kamis sore) – Makam KAM dan Trah			
3	Ziarah sewaktu-waktu – Makam Trah	x	v (ziarah, berdoa)	x

Sumber: Peneliti, 2018

Keterangan : v : ya x: tidak  
Xv : ya dan tidak karena terdapat 2 pendapat saling kontradiksi

Ditinjau dari motivasi wisata, beribadah dan bersyukur relatif sesuai dengan wisata dalam pandangan Islam, meskipun sebagian menyatakan bahwa secara substantif tidak sesuai syariat Islam.

Dalam hal motivasi ibadah sebagian masyarakat menganggap sesuai syariat Islam dan sebagian menganggapnya tidak sesuai (motivasi minta restu, ngalab berkah, lambaran doa dan berkomunikasi dengan leluhur). Sebagian masyarakat percaya bahwa ngalab berkah merupakan cara yang baik ditempuh karena manusia awam perlu melalui wasilah/ sarana orang sholih (ulama, orang baik) yang dapat berhubungan dengan Tuhan lebih cepat. Sementara yang lain percaya bahwa seseorang bisa langsung berdo'a/ meminta kepada Tuhan tanpa perantara (wasilah), tanpa ngalab berkah.

Demikian halnya dengan motivasi syukur berupa doa untuk meluhurkan leluhur. Secara substantif merupakan bentuk syukur atau bakti ahli waris kepada leluhurnya. Namun semikian untuk hal ini juga terdapat 2 perbedaan cara pandang. Sebagian masyarakat menganggap bahwa mendoakan leluhur dengan mendatangi makam lebih menyenangkan bagi leluhur karena kelompok ini meyakini bahwa *harwah* leluhur masih berada di makam, sehingga melihat seluruh aktifitas ahli waris yang berziarah. Sementara sebagian masyarakat meyakini bahwa makam bukan merupakan tempat untuk berdo'a. Telah dicontohkan bahwa mendoakan leluhur dapat dilakukan dimana saja dan kapan saja, sedangkan ziarah makam mestinya ditujukan untuk instropeksi diri, menyiapkan bekal untuk menghadapi kematian dengan berbadah dan beramal kebaikan yang banyak.

Sedangkan dari analisis komparasi daya tarik, ziarah dan berdo'a merupakan satu-satunya aktivitas yang dapat dilakukan wisatawan. Dikarenakan ziarah memiliki motivasi sebagaimana diuraikan di atas, maka pengembangan wisata ziarah Makam Bumi Arum Majasto ini tidak rekomended.

Motivasi ziarah yang dilakukan oleh masyarakat setempat untuk mendoakan arwah, berkomunikasi dengan arwah leluhur, meminta ijin atau doa restu, ngalab berkah hingga *nyenyuwun* atau lambaran doa menunjukkan bahwa makam memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat

Majasto. Makam menjadi tempat untuk menunjukkan bakti ahli waris untuk *ngluwurke leluwur* (meninggikan/ meluhurkan derajat leluhurnya) sehingga dapat *ngalab berkah* (memperoleh keberkahan). Melalui cara ini masyarakat meyakini bahwa kehidupan akan aman, tentram dan sejahtera terlaksana apa yang dicita-citakan. Masyarakat memiliki kelekatan yang kuat dengan makam (*attachment place*).

Berdasarkan beberapa analisis terlihat bahwa ziarah merupakan aktifitas yang dominan di Makam Bumi Arum Majasto, sebagaimana situs-situs ulama penyebar agama Islam lainnya yang ditetapkan sebagai Kawasan wisata religi. Hal demikian sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh (Widagdo & Rokhlinasari, 2017). Motivasi ziarah ke makam KAM yang terfokus pada *ngalab berkah*, wasilah atau lambaran doa menunjukkan bahwa masyarakat Majasto termasuk masyarakat Jawa dengan keyakinan pada tradisi Jawa yang kuat sebagaimana dikemukakan oleh (Mujib, 2013). Berbagai hal-hal ghaib menjadi pertimbangan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, bahkan pada hal-hal yang bersifat fisik atau modern.

Kondisi demikian berimplikasi pentingnya kehati-hatian dalam pengembangan Desa Wisata Majasto. Pelibatan semua stakeholder menjadi prasarat utama yang harus dilakukan sebagaimana persyaratan pengembangan Desa Wisata yang dikemukakan oleh (Atmoko, 2014). Pelibatan masyarakat secara penuh, atau pendekatan pembangunan berbasis masyarakat merupakan pendekatan yang harus diterapkan dalam pengembangan Desa Wisata Majasto.

Identifikasi daya tarik wisata di atas merupakan langkah awal dalam mengidentifikasi potensi desa wisata di Majasto. Agar pengembangan Desa Wisata mampu meningkatkan kesejahteraan warga masyarakat Majasto secara luas, maka pengembangan perlu diintegrasikan dengan dalam kesatuan kawasan permukiman dari segi social, ekonomi maupun kualitas infrastrukturnya. Hal demikian telah ditekankan oleh dimana infrastruktur menjadi bagian penting dalam pengembangan Desa Wisata. Perlu adanya penangangan infrastruktur seperti jaringan jalan, drainase, sanitasi, persampahan dan air bersih serta penanganan ruang terbuka hijau (RTH) maupun tata bangunan dan lingkungan yang baik (Pariwisata & Desa, 2015).

## KESIMPULAN

Setelah dilakukan analisis dan pembahasan, diperoleh temuan bahwa:

- (1) Pada dasarnya terdapat motivasi yang mulia dalam semua kegiatan ziarah di makam bumi Arum Majasto yaitu motivasi syukur yang diwujudkan dalam bentuk meluhurkan leluhur. Namun demikian secara keseluruhan memiliki kontradiksi jika dikembangkan menjadi atraksi dalam konteks wisata dalam cara pandang Islam, terutama disebabkan oleh (1) kuatnya

motivasi *ngalab berkah*, meminta restu serta *nyenyuwun* atau lambaran doa yang dipandang sebagai masyarakat kurang sesuai dengan ajaran Islam, serta (2) Tidak dijumpai motivasi belajar (sejarah) dan dakwah yang mestinya lebih dikembangkan mengingat Makam Bumi Arum Majasto merupakan salah satu situs bersejarah pengembangan agama Islam.

- (2) Masyarakat memiliki kelekatan yang kuat dengan makam (*place attachment*). Makam memiliki kedudukan yang sangat penting bagi masyarakat Majasto. Makam menjadi tempat untuk meluhurkan leluhur sekaligus *ngalab berkah* (memperoleh keberkahan).

Motivasi ziarah ke makam KAM yang terfokus pada *ngalab berkah*, wasilah atau lambaran doa menunjukkan bahwa masyarakat Majasto termasuk masyarakat Islam dengan keyakinan pada tradisi Jawa yang kuat. Berbagai hal-hal ghaib menjadi pertimbangan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu, bahkan pada hal-hal yang bersifat fisik atau modern. Kondisi demikian berimplikasi pentingnya kehati-hatian dalam pengembangan Desa Wisata Majasto.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih ditujukan kepada LPPM UMS yang telah mendanai kegiatan penelitian ini dalam skim PEMITRA (Penelitian Kemitraan Strategis).

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, A. B. Y., Djahmur Hamid, ., & Topowijono. (2016). Dampak Pengembangan Pariwisata Terhadap Kehidupan Masyarakat Lokal Di Kawasan Wisata (Studi Pada Masyarakat Sekitar Wisata Wendit, Kabupaten Malang). *Jurnal Administrasi Bisnis*, 30(1), 5.
- Atmoko, T. P. Ha. (2014). Strategi Pengembangan Potensi desa wisata Brajan Kabupaten Sleman. *Atmoko, T. Prasetyo HAdi*, 12(November), 9. Retrieved from <http://amptajurnal.ac.id/index.php/MWS/article/view/87/85>
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo. (2007). *Rencana Induk Pengembangan Pariwisata Kabupaten Sukoharjo*. 2007: Kabupaten Sukoharjo.
- Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Sukoharjo. (2001). *Legenda Kyai Ageng Sutawijaya (Makam Bumi Arus Majasto)*. Sukoharjo.
- Indrawati, N. ., (2016). Identification the Cultural Landscape Component for Pilgrimage Tourism Development in The Majasto Village (The Sites of Waliselawe - An Islamic Leader in XV-XVI Centuries) . *International Conference on Engineering and Applied Science 2016* (pp. 47-57). Purwokerto: Universitas Muhammadiyah Purwokerto.
- Perda No 14 tahun 2011. (n.d.). *tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Sukoharjo*

- tahun 2011-2031*. Pemerintah Kabupaten Sukoharjo.
- Pigeaud, H. D. (2003). *Kerajaan Islam Pertama di Jawa: Tinjauan Sejarah Politik Abad XV dan XVI*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Jaelani, A. (2017). Industri wisata halal di Indonesia: Potensi dan prospek. *Mpra*, (76237), 1–20. <https://doi.org/10.13140/RG.2.2.29350.52802>
- Mujib, M. M. (2013). Tradisi Ziarah Dalam Masyarakat Jawa: Kontestasi Kesalehan, Identitas Keagamaan Dan Komersial. *IBDA' Jurnal Kebudayaan Islam*, 11(1), 100–110.
- Pariwisata, K., & Desa, K. (2015). *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*.
- Widagdo, R., & Rokhlinasari, S. (2017). Dampak Keberadaan Pariwisata Religi terhadap Perkembangan Ekonomi Masyarakat Cirebon. *Al-Amwall*, 9(1), 59–75.
- Widyanegara, A. W. (2011). *Ki Ageng Sutawijaya Larah Lan Wewarah*. Klaten.
- Yayasan Centhini. (1985). *Serat Centhini (Jilid 04) versi on line*. Yogyakarta: Yayasan Centhini. Retrieved Juni 15, 2014